

BAB I.

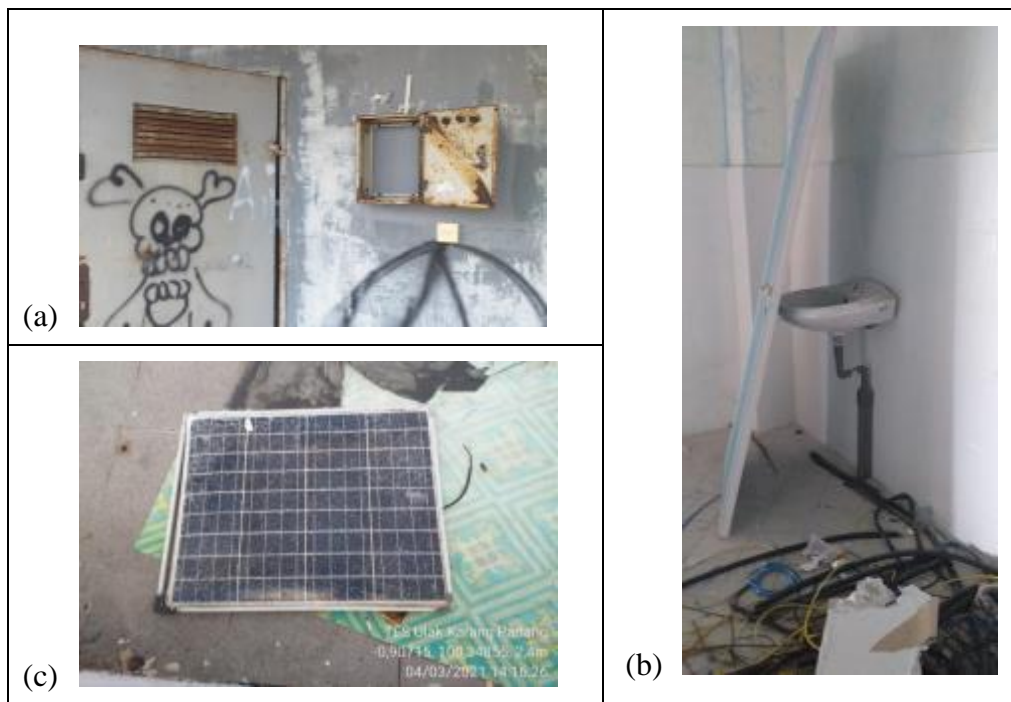
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Padang yang merupakan ibukota Provinsi Sumatra Barat berlokasi di pertemuan lempeng tektonik Indo-Australia dan lempeng Eurasia. Kondisi ini membuat kota Padang rawan terhadap gempa bumi dan tsunami (Indrawadi, 2023). Bencana gempa bumi diikuti tsunami di Aceh pada tahun 2004 memicu penelitian-penelitian tentang kemungkinan gempa berpotensi tsunami di Kota Padang. (Borrero et al., 2006) memprediksi jarak antara gempa dan hantaman pertama tsunami di Kota Padang berkisar 20 - 30 menit. Pada beberapa lokasi, evakuasi secara horizontal tidak dapat dicapai pada rentang waktu tersebut, sehingga dibutuhkan tempat evakuasi vertical. Menyikapi hal ini, Pemerintah menyediakan bangunan khusus tempat evakuasi sementara (TES) atau shelter yang diperkirakan bisa menampung 9.500 jiwa saat bencana tsunami terjadi. Pembangunan TES ini telah menghabiskan dana APBN sebesar Rp 57.314.182.000,00.- (Kementerian PUPR, 2015).

Pada tahun 2013 BPBD Kota Padang merilis 13 bangunan yang dinyatakan sebagai bangunan evakuasi tsunami (TES). Akan tetapi, Cedillos et al. (2010) menyebutkan struktur bangunan yang dianggap bisa jadi tempat evakuasi tsunami di Kota Padang masih harus ditingkatkan. Penelitian Mulyani et al. (2015) tentang penilaian risiko multihazard pada bangunan di Kota Padang mendukung Cedillos et al. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar bangunan berkaitan dengan daya tahan terhadap gempa, tapi terhadap bahaya tsunami sangat terbatas (Cedillos et al., 2010; Mulyani et al., 2015). Hal ini mendasari pembangunan bangunan TES.

Bangunan tempat evakuasi sementara (TES) tsunami di Kota Padang, merupakan implementasi dari Master Plan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami 2013-2019 (BNPB, 2014a). Bangunan ini merupakan bangunan publik yang harus dikelola dengan baik. Pengelolaan TES yang tidak tepat dapat mengakibatkan inefisiensi penggunaan dana publik (Rita et al., 2017). Apabila tidak dilakukan pengelolaan, yang di dalamnya termasuk pemeliharaan, maka akan terjadi kerusakan awal sebelum batas umur rencana, seperti yang terjadi pada tiga bangunan shelter (TES) di Kota Padang (Febrianti, 2019; Alifah and Purwaningsih, 2020).



Gambar 1.1 Kondisi bangunan TES saat ini

Sumber: Dokumen pribadi

Pemeliharaan bangunan gedung dibutuhkan agar bangunan gedung selalu laik fungsi. Apabila suatu bangunan kurang mendapat perhatian dan aktivitas pemeliharaan akan menyebabkan menurunnya tingkat produktifitas dan fungsi dari aset atau bangunan yang dimaksud. Hal ini akan menyebabkan tingginya biaya perbaikan dibanding pemeliharaan yang rutin dan terencana (Suffian, 2013). Kondisi

tiga TES di Kota Padang seperti hilangnya kabel listrik, alat peringatan dini, sirine, dan aki (Gambar 1.1) akan menimbulkan biaya perbaikan atau pengadaan baru. Di luar rusak dan hilangnya alat dan kelengkapan TES, masyarakat juga mengeluhkan penyalahgunaan TES oleh oknum masyarakat sebagai tempat maksiat, tempat transaksi kejahatan atau tindakan kriminal lainnya (Rita et al., 2017; Febrianti, 2019). Kondisi ini menyebabkan masalah sosial dan keamanan bagi masyarakat di sekitarnya.

Pemeliharaan bangunan TES bisa menjadi tantangan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor seperti pendanaan, sumber daya, dan pengelolaan secara umum. Ketiga hal tersebut dapat dikatakan sebagai penentu minimal TES dapat dijaga dan dipelihara dengan baik, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan selama keadaan darurat. Tentang pengelolaan bangunan TES tsunami telah diatur oleh BNPB (2014) dan Kementerian Pekerjaan Umum (Pedoman Pemeliharaan Gedung; BNPB, 2014b). Di Kota Padang, pengelola dua TES telah mempunyai legalitas berupa Surat Keputusan (SK) Pengelola TES yang diterbitkan oleh BPBD Kota Padang. Akan tetapi, pengamatan awal yang peneliti lakukan mendukung hasil penelitian sebelumnya (Alifah and Purwaningsih, 2020), dimana dapat disimpulkan pengelolaan pemeliharaan TES masih butuh banyak peningkatan.

Bencana gempa berpotensi tsunami tidak pernah diketahui kapan datangnya. Evakuasi saat bencana memegang peranan penting baik sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi. Bangunan TES merupakan upaya mitigasi bencana untuk mengoptimalkan tiga waktu penting (sebelum, saat, dan sesudah) dalam evakuasi bencana gempa berpotensi tsunami di Kota Padang. Masalah utama penelitian ini adalah manajemen atau pengelolaan pemeliharaan TES, yang berfungsi sebagai

tempat evakuasi vertikal bencana tsunami. Pemeliharaan TES bergantung pada pengelolaan yang dilakukan oleh pihak yang telah ditunjuk dan atau pemangku kepentingan lainnya. Program pemeliharaan yang jelas dengan keterlibatan multipihak akan meningkatkan keberlanjutan pemeliharaan TES sebagai bagian dari aset bersama. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali tentang permasalahan pengelolaan pemeliharaan TES di Kota Padang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengelolaan pemeliharaan bangunan TES di Kota Padang dengan sumber daya yang ada.

Secara spesifik, pertanyaan penelitian tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi tiga bangunan TES di Kota Padang saat ini?
2. Bagaimana program pemeliharaan yang telah dilakukan dalam pengelolaan pemeliharaan bangunan TES di Kota Padang?
3. Apa rekomendasi yang dapat diberikan agar pengelolaan pemeliharaan bangunan TES dapat dilakukan dengan optimal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah melakukan analisis pengelolaan pemeliharaan bangunan TES untuk mengoptimalkan pemeliharaan bangunan TES sebagai pengelolaan aset, kasus Kota Padang.

Tujuan yang lebih khusus adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting tiga bangunan TES saat ini

2. Mengevaluasi sistem pengelolaan pemeliharaan bangunan TES saat ini
3. Menghasilkan rekomendasi sistem pengelolaan pemeliharaan bangunan TES yang efektif, agar dapat berfungsi secara optimal

1.4 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan terhadap pengelolaan pemeliharaan bangunan TES yang dibangun oleh pemerintah pusat (BNPB-PU), yang berada di Kelurahan Parupuk Tabin, Kelurahan Bungo Pasang dan Kelurahan Ulak Karang Utara.
2. Penelitian dilakukan secara kualitatif dimana data diperoleh dari observasi dan wawancara. Peneliti tidak melakukan kajian teknis kekuatan struktur bangunan.
3. Pelaksanaan observasi dan wawancara dilakukan merujuk pada Pedoman Pengelolaan Bangunan TES Tsunami BNPB dan Peraturan Menteri PU No.24/PRT/M/2008 tentang Pedoman Pemeliharaan dan Perawatan Bangunan

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini secara garis besar dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan batasan penelitian.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai teori-teori/ literatur yang relevan dan

digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

BAB 3 Metodologi Penelitian

Pembahasan yang mencakup kerangka pikir, model penelitian, metode penelitian dalam pengumpulan data primer dan metode dalam pengolahan data untuk dianalisis.

BAB 4 Analisis dan Pembahasan

Menganalisis hasil dari pengumpulan data yang dilakukan dan membahas temuan dari hasil analisa data yang telah dilakukan.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil penelitian ini